

ABSTRAK

AKTIVITAS KOMUNIKASI SENI PERTUNJUKAN RONGGENG GUNUNG PADEPOKAN LINGKUNG SENI PANGGUGAH RASA KABUPATEN CIAMIS PROVINSI JAWA BARAT

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi pada seni pertunjukan Ronggeng Gunung Kampung Cikukang Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)

Oleh :

FAISAL F RAMDHANI
NIM. 41814079

Skripsi ini dibawah bimbingan :
Tine A. Wulandari, M.I.Kom

Penelitian ini bertujuan mnge tahui Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Prtunjukan Ronggeng Gunung Padepokan Lingkung Seni Panggugah Rasa. Untuk menjabar kannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu stuasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif dalam Pertunjukan.

Metode Penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Subjek dalam penelitian ini berjmlah 3 (tiga) orang yang diperoleh melalui teknik *Snowball*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, *internet searching* dan studi pustka. Teknik uji keabshan data dengan cara pemeriksaan sejawat dengan diskusi, peningkatan ketekunan dan pengecekan anggota.

Hasil penelitian yang diperleh bahwa pada rangkaian pagelaran ronggeng gunung merupakan suatu bentuk kesenian kebudayaan di Kabupaten Ciamis, mrupakan gambaran dri sebuah betuk penyamaran Dewi Siti samboja, pagelaran dtampilkan ketika masyarakat mengadakan syukuran baik pernikahan, khitanan. Kegiatan ini memuat banyak pesan di dalamnya.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pada pertunjukan ronggeng gunung slalu ada aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi yang di dalam nya terdapat suatu kegiatan untuk melakukan ritual kepada lluhur- leluhur, psan-pesan yang disampaikan, serta hiburan.

Saran Bagi semua pelaku ksenian Ronggeng tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut dengan segala keterbatasan

Kata Kunci : Etnografi Komunikasi, Ativitas Komunikasi, Seni Pertunjukan Ronggeng Gunung Padepokan Lingkung Seni Panggugah Rasa

Latar Belakang Masalah

Ronggeng Gunung merupakan sebuah bentuk kesenian tradisional dari Jawa Barat. Dari sekian banyak keragaman bentuk dan jenis kesenian di Jawa Barat, ronggeng gunung merupakan salah satu seni pertunjukan yang cukup populer sehingga menjadi ciri khas dan identitas terutama untuk daerah Ciamis, Jawa Barat.

Kesenian Ronggeng Gunung pada awalnya dipertunjukan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Kerajaan Galuh. Setelah runtuhnya Kerajaan Galuh dan mulai berkembangnya jaman Kesenian Ronggeng Gunung ini dipergelarkan untuk merayakan berbagai kesempatan diantaranya: pesta perkawinan, khitanan anak, sehabis panen, penghormatan atas kedatangan tamu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pementasan pun beralih fungsi menjadi kesenian tradisional masyarakat setempat.

Pada periode tahun 1940 menjelang masuknya pemerintahan Jepang dan berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia, saat itu banyak terjadi

pergeseran nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi kebudayaan Bangsa Indonesia. Pergeseran nilai-nilai tersebut meresap pula ke dalam kelompok Kesenian Ronggeng Gunung ini dan secara tidak langsung turut mewarnai aturan maupun jalannya pertunjukan.

Pada saat ini Selain untuk hiburan masyarakat, kesenian Ronggeng Gunung ditampilkan pada acara-acara besar misalnya di Astana Gede Kawali untuk acara Nyiar Lumar, pada hari jadi di salah satu tempat pariwisata di kota Banjar, HUT Kabupaten Ciamis, dan sebagainya.

Seni ronggeng terbagi menjadi tiga jenis, berdasarkan asal penarinya ronggeng gunung, penarinya berasal dari kawasan pergunungan. Ronggeng kaler penarinya berasal dari wilayah utara. Ronggeng kidul, penarinya berasal dari wilayah bagian selatan.

Padepokan LingkungSeni Panggugah Rasa pun mencoba untuk membuat variasi terhadap kesenian ronggeng gunung yang identik dengan religius, dengan mencoba

keluar dari pakem utamanya. Apabila ronggeng gunung hanya dapat ditampilkan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang bersifat ritual atau resmi maka dibentuklah ronggeng Sebagai hiburan yang bisa ditampilkan dimana saja untuk menjawab keinginan masyarakat terhadap kesenian tradisional yang memiliki sifat hiburan.

Di era globalisasi ini keberadaan kesenian ronggeng gunung kurang berkembang, namun Raspi selaku tokoh kesenian ronggeng gunung mampu mempertahankannya agar kesenian tersebut tetap tumbuh, lestari, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Berkat ketekunan dan tekadnya untuk tetap melestarikan seni tradisi karuhun ronggeng gunung telah membawa Raspi melanglang buana ke berbagai daerah bahkan sampai luar negeri.

Kesenian ronggeng gunung memang menyimpan kekuatan pada nyanyiannya yang lahir dari kekuatan dan karakter vokal seorang ronggeng. Nyanyian yang

dilantunkan seorang ronggeng sesekali terdengar sendu, namun lebih banyak berupa suara lengkingan panjang yang menyayat-nyayat. Tinggi rendah nada muncul tak terduga dan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang terlatih dalam olah suara dan nafas (Campaka, 2008: 4).

Ketika hendak tampil dalam suatu pertunjukan, sebelum Ronggeng Gunung dimulai, biasanya ada ritual dan sesajen sebagai bentuk penghormatan untuk karuhun yang sudah meninggal.

Sebelum pertunjukan juga sang ronggeng tentu saja harus merias diri dan mengenakan kostum panggung agar tampak istimewa dan memukau. Seorang ronggeng biasanya mengenakan busana dan tata rias yang khas namun tampak sederhana. Rambut disanggul secara tradisional, dengan ukuran sanggul yang cukup besar.

Kesenian ronggeng gunung merupakan khasanah budaya lokal yang harus dilestarikan karena merupakan aset besar budaya Kabupaten Ciamis. Sudah saatnya

pemerintah terlibat untuk mensosialisasikan kesenian ronggeng gunung kepada generasi muda, agar tidak melupakan jati dirinya. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat nampaknya tidak dapat berbuat banyak, kecuali menampilkan kesenian tersebut di even tertentu seperti hari-hari besar nasional dan itu pun semakin jarang dilakukan.

Ronggeng Gunung masih tetap dipertahankan oleh masyarakat, dimana jika dilihat dari segi bertahannya suatu kesenian mulai dari abad 16 hingga sekarang merupakan suatu kelebihan dari Ronggeng Gunung, jika suatu hal tetap dipertahankan maka ada hal yang sifatnya penting atau berharga karena suatu budaya yang merupakan warisan atau hasil cipta masyarakat haruslah dijaga dan dilestarikan.

Karya seni merupakan upaya pemahaman tentang karya cipta manusia yang begitu kompleks dan luas. Pemaparan yang bukan hanya tentang warisan leluhur semata, tetapi ada makna yang terkandung

dalam bentuk simbol-simbol. Sebuah karya seni tercipta sebagai alat komunikasi bagi sang pencipta, budaya, dan masyarakat sekitarnya melalui panca indera baik dalam wujud audio, visual, dan visual audio. Dari stulah kita dapat mengenali pengalaman, pikiran, serta perasaan bawah sadar. Seni merupakan karya manusia dalam merefleksikan pengalaman diri dalam kehidupan sosialnya, kesenian di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan etnik yang satu dengan yang lainnya serta memiliki cirikhas masing masing. Banyak kesenian yang tumbuh dan berkembang disetiap daerahnya dengan segala keragaman dan keunikan yang dimiliki, Jawa barat yang notabene merupakan mayoritas dan lahirnya suku Sunda merupakan salah satu daerah yang memiliki ragam kebudayaan dan keunikan termasuk kesenian, salah satunya kesenian pertunjukan Ronggeng Gunung. Suatu karya seni yang begitu menarik dan mengandung banyak pertanyaan dan rasa ingin tahu.

Seni pertunjukan Ronggeng Gunung mengkomunikasikan pesan-pesan sebagai bentuk “sudut pandang pemikiran masyarakatnya, dan mewakili perasaan atau tingkah laku kebiasaan, adat dari masyarakatnya”. Adalah bagian dari proses komunikasi yang melatari dan menggerakkan sebuah kebudayaan khususnya pada seni pertunjukan Ronggeng Gunung, maka fokus akan dibahas dalam ranah komunikasi, khususnya etnografi komunikasi, studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif.

fokus yang dibahas dalam ranah komunikasi, khususnya etnografi komunikasi, studi etnografi komunikasi, merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur, untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori maupun sebagai studi penelitian, sebenarnya

berawal dari isu-isu dasar yang melahirkannya yaitu bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena ketiga itulah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi. (Kuswarno, 2011: 11)

Seni pertunjukan ronggeng gunung merupakan kebudayaan asli yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Barat yang sudah lekat kaitannya dengan budaya Jawa Barat. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, karena budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat. Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Selain itu bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-

perbedaannya membuktikan bahwa budaya dipelajari.

Seni pertunjukan ronggeng gunung menjadi penting untuk diteliti karena ada tiga aspek yaitu, budaya, bahasa, dan komunikasi adalah poin penting untuk melihat bagaimana aktivitas komunikasi dalam seni pertunjukan ronggeng gunung.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji aktivitas komunikasi pada pertunjukan kesenian ronggeng gunung. Aktifitas komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupannya, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan suatu proses komunikasi yang tidak sederhana. Setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Pemahaman yang mendalam sangat diperlukan untuk memahami setiap aktivitas komunikasi yang muncul. Aktivitas komunikasi tidak hanya terdapat dalam bidang komunikasi saja, namun dapat kita jumpai

didalam tradisi suatu adat-istiadat yang ada, dimana terdapat makna dan nilai yang terjadi dalam aktivitas yang dijalankan.

Seni pertunjukan ronggeng gunung padepokan lingkungan seni panggung rasa sendiri telah berhasil menjadikan seni pertunjukan ronggeng gunung sebagai alat komunikasi yang dapat dipahami dengan latar belakang kebudayaan atau masyarakat yang berbeda sebagaimana disebutkan Kuswarno dalam pengertian etnografi komunikasi. “Etnografi Komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. (Kuswarno, 2011: 11)

Dari uraian tersebut maka judul penelitian yang akan dilakukan adalah : “Aktivitas Komunikasi Seni Pertunjukan Ronggeng Gunung Padepokan Lingkungan Seni Panggung Rasa Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat ”

Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Makro

Bagaimana aktivitas komunikasi dalam kesenian Ronggeng Gunung Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat?

Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana situasi komunikatif dalam seni pertunjukan Ronggeng Gunung Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif dalam seni pertunjukan Ronggeng Gunung Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana tindak komunikatif dalam seni pertunjukan Ronggeng Gunung Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat?

Maksud dan Tujuan

Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah mengetahui Bagaimana Aktivitas Komunikasi Ronggeng Gunung Padepokan Lingkung Seni Ronggeng Gunung panggugah rasa

Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif dalam seni pertunjukan Ronggeng Gunung Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif dalam seni pertunjukan Ronggeng Gunung Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat
3. Untuk mengetahui tindak komunikatif dalam seni pertunjukan Ronggeng Gunung Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis tentang Ilmu Komunikasi secara umum khususnya mengenai Etnografi Komunikasi.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peneliti akan budaya nenek moyang sehingga dapat lebih mencintai budaya warisan leluhur tatar Sunda, serta memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori di bangku perkuliahan. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang etnografi komunikasi khususnya.

1. **Akademisi**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara Umum, mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus, secara literatur terutama untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian

Masyarakat

A. **Padepokan Lingkungan Seni Ronggeng Gunung Panggugah Rasa**

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan padepokan lingkungan seni

ronggeng gunung panggugah rasa dan warga Ciulu Kecamatan Banjarsari lebih berkembang memajukan kesenian daerah, serta dapat dijadikan sebagai kebanggaan bagi Padepokan Lingkungan Seni Ronggeng Gunung Panggugah Rasa Kampung Cikukang Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

B. **Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan dan kesenian Jawa Barat, khususnya yang berkaitan seni pertunjukan Ronggeng Gunung dari sudut pandang ilmu komunikasi, serta dapat memperkaya apresiasi kita terhadap seni budaya leluhur nenek moyang dan memberikan kontribusi atau masukan dalam seni budaya di Indonesia, terutama seni pertunjukan dan seni tradisional Jawa Barat.

Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang

memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga seorang

No	Nama	Keterangan
1	Nani Nurhayati	Anggota Padepokan
	Didon	Aktivis Kesenian

informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong : 90).

No	Nama	Keterangan
1	Raspi	Penari Ronggeng Gunung

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah :

Snowball adalah teknik penentuan sampel yang mula

mula jumlahnya kecil, kemudian sampel tersebut meneruskan untuk dijadikan sampel berikutnya, sehingga jumlah sampel semakin memiliki informasi yang dibutuhkan “ (Sugiyono, 2001:61)

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah orang-orang yang terlibat di dalam Seni Pertunjukan Ronggeng Gunung Padepokan Lingkung Seni desa ciulu Kabupaten ciamis Jawa Barat, dimana Padepokan ini memang rutin dilakukan setiap minggu nya Padepokan ini didirikan untuk kegiatan pembelajaran Ronggeng Gunung dari local mau pun internasional.

Tabel Informan Kunci

Sumber : Peneliti 2018

Tabel 3.2

Tabel Informan Pendukung

Sumber : Peneliti 2018

Kedua informan tersebut dipilih karena dinilai memenuhi kebutuhan informasi peneliti untuk melangsungkan penelitian :

1. Raspi dipilih karena merupakan penari Ronggeng Gunung satu-satunya yang masih mempertahankan dan melestarikan seni tari tersebut.
2. Nani Nurhayati dipilih karena keikutsertaan dalam melestarikan seni pertunjukan Ronggeng Gunung, dan dinilai cukup kredibel dalam menyampaikan informasi yang di dibutuhkan peneliti, terkait perkembangan dan sejarah Ronggeng Gunung hingga saat ini.
3. Didon, Aktivis Kesenian sekaligus pengamat kebudayaan di Ciamis Jawabarat, dipilih karena

pengetahuan sejarahnya tentang Ronggeng Gunung sangat luas, dan dinilai cukup kredibel dalam menyampaikan informasi yang di dibutuhkan peneliti, khususnya seni pertunjukan tari Ronggeng Gunung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku :

- Alo Iliweri. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti,
- Aw Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada,
- Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Bandung : Graha Ilmu
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi 2009*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran
- Marzali, Amri, 2006. *Metode Etnografi* .Yogakarta, Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry., Porter, RicDaniel, Edwim R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya* . Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sutrisno, Mudji, Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan* . Yogyakarta: Kanisius.

Karya Ilmiah :

- Marcelyna. 2012. Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten. Bandung : UNIKOM
- Theodorus R. Goran Gapun. 2012 Barongsai Sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoaa. Bandung : UNIKOM
- Septian Restu Unggara, 2014, *Aktivitas Komunikasi Pernikahan Hindu-Bali*, Bandung, UNIKOM